

**KONSEP MULTIPLE INTELLIGENCES
PERSPEKTIF AL QURAN/ HADIS DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

HOFUR
NIM. 14410076

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **HOFUR**
NIM : 14410076
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul Skripsi : **KONSEP MULTIPLE INTELLIGENCES PERSPEKTIF
AL QURAN/ HADIS (IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN PAI)**

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanaannya.

Yogyakarta, 27 Maret 2018
Yang menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Hofur
NIM. 14410076



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : **HOFUR**
NIM : 14410076
Judul Skripsi : **KONSEP MULTIPLE INTELLIGENCES PERSPEKTIF
AL QURAN/ HADIS (IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN PAI)**

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Maret 2018

Pembimbing

Drs. Eva Latipah, M.Si

NIP. 19780508 200604 2 032



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-256/Un.02/DT/PP.05.3/5/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP MULTIPLE INTELLIGENCES PERSPEKTIF AL QURAN / HADITS
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hofur
NIM : 14410076

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 9 April 2018

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Eva Latipah, M.Si.
NIP. 19780508 200604 2 032

Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji II

Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 1 002

Yogyakarta, 23 MAY 2018

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S. an-Nahl:78)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, hal. 275

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang konsep *multiple intelligences* perspektif al Quran/ Hadis dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI. Penyusun meyakini bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Eva Latipah, M.Si, selaku Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Dr. Usman, S.S, M.Ag., selaku Penasehat Akademik
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Wahidin dan Ibu Murti yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan moral maupun material dan doa yang tulus ikhlas demi kelancaran studi penulis.
7. Kakaku tercinta Kak Umar Fatah, Mba Lastri, dan Mba Ngalimah yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.
8. Nenek tercinta Mbah Kamsudin yang selalu mendoakan kesuksesan penulis serta keponakan penulis Sinta Maghfuria, Latifudin, Febrian Saputra, Sri Pujiana, dan Wafi yang selalu memberikan semangat.
9. Teman-teman kontrakan dan kos Mangunan yang selalu memberikan dorongan dan motivasi bagi penulis.
10. Teman-teman seperjuangan PAI 2014 yang sudah memberikan warna dan semangat untuk penulis.
11. Teman-teman organisasi Lasdaf dan Limapusaka yang sudah memberikan pengalaman berorganisasi bagi penulis
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, Maret 2018
Penyusun

Hofur
NIM. 14410076

ABSTRAK

HOFUR. *Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Qur'an/ Hadis & Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa idealnya al Quran/ Hadis sebagai sumber ajaran Islam dijadikan sebagai pedoman dalam memandang kemampuan setiap peserta didik yang pada fitrahnya dianugerahi kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam kenyataannya guru belum secara maksimal menggunakan al Quran/ Hadis sebagai pedoman mengajar dalam memandang setiap kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana perpektif al Quran/ Hadis tentang *multiple intelligences* dan bagaimana implikasinya teradap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perpspektif al Quran/ Hadis tentang *multiple intelligences* dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*. Melalui kunjungan perpustakaan data yang diambil berasal dari buku, seperti: Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Thabrani, Tafsir Ibnu Katsir, Kitab Hadis Al-Mustadrak dan sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Sumber data penelitian ini dibagi ke dalam sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu *content analysis*, analisis dokumen ditunjukkan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) konsep *multiple intelligences* perspektif al Quran/ Hadis dapat dijumpai masing-masing, kecerdasan linguistik dalam Q.S. Al-Baqarah: 31-33; kecerdasan logis matematis dalam Q.S. Al-Ankabut: 43; kecerdasan visual-spasial dalam Q.S. Hud: 37-38; kecerdasan kinestetik dalam Q.S. Al-Maidah: 31; kecerdasan kecerdasan irama-musik dalam hadis riwayat Hakim No. 2125 kitab al-Mustadrak; kecerdasan interpersonal dalam Q.S. Al-Hujarat: 13; kecerdasan intrapersonal dalam Q.S. Ad-Dzariyat: 21; kecerdasan naturalis dalam Q.S. Ali Imran: 190-191; kecerdasan eksistensial dalam Q.S. Ad-Dzariyat: 56. (2) Implikasi *multiple intelligences* terhadap pembelajaran PAI, *Multiple Intelligences* sangat diperlukan dalam model pembelajaran dewasa ini. Guru sangat dimudahkan apabila mampu melihat kecerdasan yang dimiliki setiap siswa. Materi disampaikan dengan strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi setiap kecerdasan yang dimiliki siswa. Melalui strategi tersebut siswa memiliki motivasi tinggi dikarenakan proses pembelajaran lebih variatif. Poin penting disini adanya pengakuan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kemampuan yang dimiliki siswa tanpa pengecualian.

Kata Kunci: *Multiple Intelligences, Al Quran/ Hadis, PAI*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian.....	33
G. Sistematika Pembahasan	38
BAB II BIOGRAFI HOWARD GARDNER	40
A. Kehidupan Howard Gardner.....	40
B. Karya-karya Howard Gardner	47
C. Corak Pemikiran Howard Gardner.....	52
BAB III ANALISIS KONSEP MULTIPLE INTELLIGENCES PERSPEKTIF AL QURAN/ HADIS DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	62
A. Multiple Intelligences Perspektif al Quran/ Hadits	62
B. Implikasi Konsep Multiple Intelligences Perspektif al Quran/ Hadits terhadap Pembelajaran PAI.....	100
BAB IV PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105

B. Saran-saran	109
C. Kata Penutup	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	115



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	T	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	·	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

اَ = ā

إِ = ī

أُ = ū

Contoh :

رَسُولُ اللَّهِ

ditulis : Rasūlullāhi

مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ

ditulis : Maqāṣidu Al-Syarīati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi.....	115
Lampiran II : Bukti Seminar Proposal	116
Lampiran III : Kartu Bimbingan Skripsi.....	117
Lampiran IV : Sertifikat-sertifikat	118
Lampiran V : Daftar Riwayat Hidup.....	126



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan kreatifitas. Kemampuan dari kata dasar mampu berasal dari dua hal, yaitu: (1) pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh perilaku fisik. Tindakan ini dihasilkan oleh gerakan kinetik tubuh, seperti memainkan alat musik, membentuk pola, menentukan gradasi warna, melakukan tendangan, pisang, atau menghindari lawan saat menggiring bola. (2) pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh faktor nonfisik. Tindakan ini berupa pemikiran yang terpola dalam bentuk kebiasaan dalam kemampuan mengolah kata, memahami perhitungan bilangan dalam matematika, merasa nyaman dan bahagia dalam interaksi interpersonal, serta merefleksikan lingkungan.²

Feldman mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Henmon mendefinisikan kecerdasan intelegensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Wechsler mendefinisikan intelegensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi

² Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 88

lingkungan dengan efektif. Berbagai definisi diatas memandang bahwa intelegensi merupakan suatu kemampuan tunggal.³

Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikaor-indikator yang ada dalam *achievement test* (tes formal). Sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang, praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk satu bulan lagi, apalagi sepuluh tahun lagi. Menurut Gardner, kecerdasan bisa dilihat dari kebiasaan seseorang. Padahal, kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang.⁴

Setiap insan terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan genetik itu juga ditambah dengan pengaruh lingkungan yang melingkupi pengalaman hidup manusia, baik lingkungan keluarga, masyarakat, teman sepermainan, sekolah, maupun lingkungan lainnya. Walhasil, kombinasi perbedaan genetik dan perbedaan pengalaman hidup tersebut mentransformasi seorang manusia menjadi individu yang memiliki karakter dasar (baca: potensi, minat, dan bakat) yang unik. Artinya, tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang punya karakteristik yang benar-benar sama.⁵ Bahkan dua orang kembar identik pun memiliki karakter yang berbeda.

Semua anak pada dasarnya adalah cerdas. Melalui kecerdasan yang dimilikinya setiap anak mampu mengeksplorasi dunianya dan memecahkan

³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 59

⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2016), hal. 65

⁵*Ibid*, hal. 11

masalah yang dihadapinya. Berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak ini dapat menjadi modalitas dalam belajar.⁶ Pada umumnya orang berpendapat bahwa intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan performansi yang optimal.⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur (akhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam, sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁹

Mengingat betapa pentingnya tujuan Pendidikan Agama Islam maka dalam pembelajaran harus disusun sedemikian rupa model pembelajaran yang mampu mengakomodasi beragam kecerdasan yang dimiliki siswa. Pendidik

⁶ Yuliani Nurani Sujiono & Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hal.8

⁷ Saifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 163

⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 132

⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: Depag-RI, 2004), hal. 2-3

harus membuat pembelajaran dengan beragam kreasi sehingga siswa akan merasa tertarik sehingga kecerdasan yang dimiliki dapat berkembang dengan optimal. Apabila kecerdasan majemuk dapat dioptimalkan dengan baik, maka akan berdampak pada hasil belajar siswa dan tujuan pembelajaran tersebut.

Multiple intelligences merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, bahwa setiap anak punya kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan, yaitu cerdas bahasa (linguistik), cerdas matematis logis (kognitif), cerdas gambar dan ruang (visual-spasial), cerdas musik, cerdas gerak (kinestetis), cerdas bergaul (interpersonal), cerdas diri (intrapersonal), cerdas alam, dan cerdas eksistensi.

10

Multiple Intelligences sangat diperlukan dalam model pembelajaran dewasa ini. Guru sangat dimudahkan apabila mampu melihat kecerdasan yang dimiliki setiap siswa. Diungkapkan oleh Eman Relvan dalam penelitian skripsinya bahwa ada beberapa implikasi *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI, diantaranya (1) Rumusan tujuan lebih mengarah pada mendorong siswa belajar secara optimal sehingga potensi (fitrah) dapat terarahkan pada kesempurnaan. (2) Dengan mengetahui lebih dari satu kecerdasan memunculkan metode belajar yang kreatif, yaitu dengan menggunakan masing-masing kecerdasan sebagai metode belajar (3) materi pelajaran harus berisi sekumpulan kemampuan yang berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka

¹⁰ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bsndung: Kaifa, 2016), hal. 77-78

memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT (4) Evaluasi berupa penilaian yang dapat menguji pemahaman siswa tentang materi pelajaran secara lebih menyeluruh dan kontinu.¹¹

Sekolah dan orang tua sebenarnya sering kali melakukan beragam kesalahan ketika menghadapi anak-anak yang memiliki perbedaan karakter atau kecerdasan. Sekolah masih mengandalkan tes-tes kognitif untuk menentukan anak naik kelas atau lulus dari sekolah. Mereka tidak melihat apakah anak-anak mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu juga dengan orang tua ketika menghadapi anak yang memiliki minat terhadap suatu bidang tertentu yang kebetulan tidak sejalan dengan keinginannya, mereka justru menentang dan memaksakan keinginannya untuk dituruti sang anak. Hal tersebut apabila dibiarkan akan membuat anak merasa tertekan dengan bidang yang dipaksakan dan tidak bahagia ketika menjalani pekerjaannya kelak.

Pendidikan di Indonesia bisa dikatakan hanya mengukur dua atau tiga jenis kecerdasan dengan mengabaikan jenis kecerdasan lainnya. Ketika ujian akhir sekolah selesai dan kenaikan kelas menjelang, sekolah membanggakan diri dengan kegiatan yudisium. Yudisium telah menjadi legitimasi aneka penghargaan kepada anak-anak didik yang unggul dalam pelajaran matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu kebahasaan—misalnya bahasa Inggris.

¹¹ Eman Relvan, "Pendekatan Multi Kecerdasan Menurut Gardner dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2005, hal. xiv

Sementara anak didik yang hebat di bidang seni atau anak didik yang mewakili sekolah dalam kejuaraan futsal tidak diapresiasi sebagai juara kelas.¹²

Konsep kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) belum terintegrasi secara optimal dalam setiap penyelenggaraan pendidikan di sekolah padahal hal tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pengelolaan pendidikan di negara-negara maju. Padahal model pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam sekolah modern adalah model pembelajaran demokratis. Artinya proses pendidikan harus diarahkan pada kegiatan untuk melatih, mengelola pembelajaran, berpartisipasi, memimpin, membelajarkan, dan mengarahkan siswa tanpa ada perbedaan suku, ras, agama, bahasa, status sosial, gender, kemampuan, dan letak geografis.¹³

Kecerdasan jamak seringkali justru dapat membantu para pendidik termasuk orang tua untuk mengenali kelebihan dalam diri seorang anak. Walaupun demikian para pendidik jangan cepat-cepat mengambil kesimpulan tentang kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh anak, tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi bekerja dengan keterampilan sendiri dan mengembangkan kemampuan mereka sendiri.¹⁴

Kenyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya pemahaman guru terhadap kecerdasan yang dimiliki setiap anak. Lebih-lebih bagi calon dan guru PAI yang masih dianggap oleh masyarakat masih menggunakan model

¹²Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 15

¹³Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 5

¹⁴Yuliani Nurani Sujiono & Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hal. 9

pembelajaran yang konservatif. Hal tersebut harus menjadi motivasi ketika mengajarkan materi agama Islam hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dengan menyesuaikan kecerdasan masing-masing anak. Lebih dari itu guru harus berperan sebagai fasilitator siswa dalam mengembangkan berbagai kecerdasannya.

Al Quran sebagai pedoman umat Islam menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan bermacam-macam karakter dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Al Quran sebagai kitab suci umat Islam di dalamnya memuat berbagai informasi dan ilmu pengetahuan. Salah satunya berkaitan dengan kecerdasan manusia. Begitu juga dengan hadis yang merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al Quran selalu memberikan penjelasan atas hal-hal yang masih universal.

Guru PAI sebagai orang yang mengajarkan agama Islam harus mempunyai landasan dalam melihat kecerdasan anak didiknya terutama yang bersumber dari al Quran/ Hadis. Kenyataan di lapangan masih banyak guru terutama guru PAI masih mengambil landasan berfikirnya terhadap pemikiran Barat. Tentunya sebagai orang Islam harus mengambil landasan tersebut yang berasal dari al Quran/ Hadis.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dan demi mendukung visi misi UIN Sunan Kalijaga yakni keilmuan integratif-interkoneksi, penting dilakukan kajian konsep *Multiple Intelligences* perspektif al Quran/ Hadis.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang disusun oleh peneliti berdasarkan uraian latar belakang di atas di antaranya adalah:

1. Bagaimana perspektif al Quran/ Hadis tentang *Multiple Intelligences*?
2. Bagaimana implikasi konsep *Multiple Intelligences* perspektif al Quran/ Hadis terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini di antaranya adalah:

- a. Mengetahui perspektif al Quran/ Hadis tentang *Multiple Intelligences*
- b. Mengetahui implikasi konsep *Multiple Intelligences* perspektif al Quran/ Hadis terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Kegunaan Penelitian

Setelah adanya informasi yang diperoleh dari penelitian ini, maka harapan penulis penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretik maupun praktis.

a. Kegunaan Teoretik

- 1) Memberikan tambahan pengetahuan bagi tenaga pendidik khususnya guru PAI dalam memahami konsep *Multiple Intelligences* (MI) menurut al Quran/ Hadis

- 2) Memberikan sumbangan data ilmiah untuk khazanah ilmu pengetahuan pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi guru PAI, penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat memahami karakter belajar setiap peserta didik
- 2) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat diimplentasikan dalam kegiatan penelitian mengenai *Multiple Intelligences* menurut pandangan al Quran/ Hadis
- 3) Bagi penulis buku, penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan penyusunan buku yang berkaitan dengan konsep *Multiple Intelligences* agar mampu memberikan pencerahan lebih lanjut mengenai perbedaan kecerdasan yang dimiliki setiap anak.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan tinjauan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini terjawab secara komperhensif semua permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Setelah meneliti dan mengkaji lebih jauh terhadap

pustaka sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian ilmiah yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, diantaranya:

Skripsi yang ditulis Saudari Egi Safrina, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2014 dengan judul “Konsep *Multiple Intelligences* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Sekolah Dasar”. Penelitian ini merupakan penelitian literatur dengan membahas pemikiran Howard Gardner, adapun pembahasannya lebih menitikberatkan pada pemikiran Howard Gardner tentang MI dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Sekolah Dasar. Hasil penelitiannya adalah intelegensi tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intrinsik saja dan konsep *Multiple Intelligences* relevan untuk diimplementasikan dan dijadikan acuan serta landasan bagi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Sekolah Dasar.¹⁵

Skripsi yang ditulis Saudara Imamul Mutaqin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2009 dengan judul “Analisis *Multiple Intelligences* Dalam Pendidikan Agama Islam di SD Islam Salsabila Sidoarjo Jawa Timur”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SD Islam Salsabila Sidoarjo Jawa Timur, adapun pembahasannya lebih menitikberatkan pada analisa proses pembelajaran menggunakan metode *multiple intelligences*, hasil penelitiannya

¹⁵ Egi Safrina, Konsep *Multiple Intelligences* dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Sekolah Dasar, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2014.

dengan menggunakan metode *multiple intelligences* menjadikan pembelajaran yang menyenangkan.¹⁶

Skripsi Saudari Farida Rifqi Amalia, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2013 dengan judul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan *Multiple Intelligences* di SMP N 1 Borobudur”, penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini lebih menekankan pada peran guru PAI dalam mengembangkan *Multiple Intelligences* dengan mengelola pembelajaran dengan baik, untuk mengoptimalkan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh siswa menjadi kecerdasan yang dominan dan unggul.¹⁷

Skripsi saudara Eman Relvan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 dengan judul “Pendekatan Multi Kecerdasan Menurut Gardner dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, penelitian ini bersifat kualitatif literer. Hasil penelitian ini menunjukkan pendekatan *multiple intelligences* memiliki implikasi terhadap pembelajaran PAI, diantaranya (1) Rumusan tujuan lebih mengarah pada mendorong siswa belajar secara optimal sehingga potensi (fitrah) dapat terarahkan pada kesempurnaan. (2) Dengan mengetahui lebih dari satu kecerdasan memunculkan metode belajar yang kreatif, yaitu dengan menggunakan masing-masing kecerdasan sebagai

¹⁶ Imamul Mutaqin, “Analisis *Multiple Intelligences* Dalam Pendidikan Agama Islam di SD Islam Salsabila Sidoarjo Jawa Timur”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2009.

¹⁷ Farida Rifki Amalia, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan *Multiple Intelligences* Siswa SMP N 1 Borobudur”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013.

metode belajar (3) materi pelajaran harus berisi sekumpulan kemampuan yang berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT (4) Evaluasi berupa penilaian yang dapat menguji pemahaman siswa tentang materi pelajaran secara lebih menyeluruh dan kontinu.¹⁸

Dari keempat judul skripsi yang beda pembahasannya di atas, penulis merasa perlu untuk menjadikan rujukan dalam skripsi yang akan penulis bahas. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan konsep *Multiple Intelligences* perspektif al Quran/ Hadis. Peneliti sejauh ini belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang hal ini karenanya kajian ini menjadi penting untuk dilakukan.

E. Landasan Teori

1. *Multiple Intelligences*

a. Pengertian *Multiple Intelligences*

Multiple intelligences adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Dr. Howard Gardner, seorang psikolog dari Project Zero Harvard University pada 1983. Hal yang menarik, pada teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan *redefinisi kecerdasan*. Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdasan cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang

¹⁸ Eman Relvan, "Pendekatan Multi Kecerdasan Menurut Gardner dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2005

lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkain tes psikologis; kemudian hasil tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Daniel Muijs dan David Reynolds dalam bukunya berjudul *Effective Teaching* mengatakan bahwa Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh para psikolog di seluruh dunia.¹⁹

Menurut Gardner *Multiple Intelligences* merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya dan kalangan masyarakat tertentu.²⁰

Sedangkan menurut Gardner sebagaimana yang dikutip oleh Julia Jasmine dalam bukunya Metode Mengajar *Multiple Intelligences*, *Multiple Intelligences* adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa (pelajar) belajar, disamping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar. *Multiple Intelligences* bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran

¹⁹Munif Chatib, *Gurunya Manusia; Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2016), hal. 134

²⁰Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk; Teori dalam Praktek*, penerjemah: Alexander Sindoro, (Tangerang: Interaksa, 2013), hal. 36

dan penilaian, tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga.²¹

b. Jenis-jenis *Multiple Intelligences*

Pada awal penelitiannya Gardner mengumpulkan banyak sekali kemampuan manusia yang kiranya dapat dimasukkan dalam pengertiannya tentang inteligensi. Setelah semua kemampuan itu dianalisis secara teliti, akhirnya dia menerima adanya tujuh inteligensi yang dimiliki manusia.²² Ketujuh kecerdasan yang diidentifikasi oleh Gardner (1983) adalah kecerdasan linguistik, logis matematis, spasial, musikal, badani-kinestetik, interpersonal dan intrapersonal.²³ kemudian, pada 1999, Howard Gardner kembali menghasilkan karya intelektual berjudul *Intelligence Reframed* yang menyatakan bahwa otak manusia setidaknya menyimpan sembilan jenis kecerdasan yang disepakati, sedangkan selebihnya masih misteri. Sembilan kecerdasan tersebut, terdiri dari kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetis, musik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial.²⁴ beberapa kecerdasan tersebut adalah sebagai berikut.

²¹Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa, 2016), hal. 11-12

²² Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, hal. 19

²³ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, hal. 12

²⁴Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara; Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 79-80

1) Linguistik-Verbal

Kecerdasan linguistik-verbal berkaitan erat dengan kata-kata baik lisan maupun tertulis beserta dengan aturan-aturannya. Pandai berbicara, gemar bercerita, dengan tekun mendengarkan cerita atau membaca merupakan tanda anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang menonjol. Kecerdasan ini menuntut kemampuan anak untuk menyimpan berbagai informasi yang berarti berkaitan dengan proses berpikirnya. Kecerdasan linguistik-verbal memiliki beberapa ciri khusus dari kecerdasan. Komponen kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi (mengotak atik menguasai) tata bahasa, sistem bunyi, makna, penggunaan bahasa, dan aturan pemakaiannya, dan keterampilan berbahasa.²⁵

Kecerdasan ini sangat dihargai dalam dunia modern sekarang, karena orang cenderung untuk menilai orang lain dari cara mereka berbicara dan menulis. Kemampuan berbicara sering merupakan salah satu dari aspek paling penting yang digunakan ketika seorang sedang membentuk kesan pertama. Misalnya, seorang orator yang terkenal dapat membentuk pendengarnya terpesona, terlepas dari penampilan atau pakaiannya.

Seseorang dengan kecerdasan verbal yang tinggi tidak hanya akan memperlihatkan suatu penguasaan bahasa yang sesuai, tetapi juga dapat menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menafsirkan,

²⁵ Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 25-26

menyampaikan laporan, dan melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan berbicara dan menulis.

Sementara keterampilan berbicara merupakan aspek utama dan paling tampak dari kecerdasan verbal, kecerdasan linguistik yang sejati sebenarnya terdiri dari penguasaan berbagai komponen bahasa seperti sintaksis, semantik, fonik, dan pragmatik.

Pekerjaan yang mengandalkan kehebatan bermain kata-kata cukup besar jumlahnya, dan termasuk profesi seperti hukum, penulisan, penyelenggaraan acara televisi, negosiasi, editing, pengajaran, dan politik. Akan tetapi, kecerdasan bermain kata-kata merupakan aset di setiap bidang yang lain juga. Misalnya, dokter harus berkomunikasi dengan pasiennya, pengusaha harus bernegosiasi dan menulis laporan, sedangkan komandan tentara harus mengilhami anak buahnya.

Beberapa orang terkenal yang memiliki kemampuan ini adalah Sir Winston Churchill, Larry King, John F. Kennedy dan Martin Luther King. Kepribadian yang demikian dikenal dapat membangkitkan emosi hanya dengan menggunakan keterampilan verbal mereka.²⁶

Cara terbaik memotivasi mereka adalah mengajak mereka berbicara, menyediakan banyak buku-buku, rekaman, serta menciptakan peluang mereka untuk menulis. Guru perlu menyediakan peralatan membuat tulisan, menyediakan tape recorder.²⁷

²⁶ May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal. 11-12

²⁷ Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*, hal. 26

Kecerdasan verbal penting bukan hanya untuk keterampilan berkomunikasi melainkan juga penting untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, dan pendapat seseorang. Bahkan seandainya Anda tidak mengharap anak Anda untuk menjadi seorang orator, menjadi cerdas dalam kata-kata merupakan kemampuan yang sangat menentukan yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain pada tataran intelektual dan sosial. Pentingnya memiliki kemampuan verbal jenis ini jelas. Pada tataran umum, seseorang tidak dapat berharap untuk berinteraksi atau menyampaikan pikirannya dengan mudah tanpa menggunakan kata-kata.²⁸

2) Logis-matematis

Kecerdasan logis-matematis adalah kecerdasan dalam penggunaan angka atau bilangan, hubungan sebab akibat, dan *problem solving*. Seorang yang memiliki atau mengasah kecerdasan ini dapat mengikuti pembelajaran dalam klasikal. Bentuk kecerdasan ini termasuk yang paling mudah distandarisasikan dan diukur. Prasetyo dan Yeni (2009) mengemukakan bahwa kecerdasan logis matematis diartikan sebagai kapasitas untuk menggunakan angka, berpikir logis untuk menganalisis kasus atau permasalahan dan melakukan perhitungan sistematis.

Anak-anak dengan kecerdasan logis-matematis yang tinggi memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi.

²⁸ May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, hal. 12-13

Mereka sering bertanya tentang berbagai fenomena yang dilihatnya. Mereka menuntut penjelasan logis dari setiap pertanyaan. Selain itu mereka juga suka mengklasifikasikan benda dan senang berhitung.²⁹

Daftar orang-orang terkenal dengan kecerdasan matematis termasuk ahli matematika, ilmuwan, dan filsuf yang memiliki kemampuan yang besar dalam menangani bilangan dan konsep abstrak. Orang-orang ini termasuk Aristoteles, Isaac Newton, Descartes, Albert Einstein, dan Bertrand Russell.

Kekurangan kecerdasan matematis-logis mengakibatkan sejumlah besar problema individu dan budaya. Tanpa kepekaan terhadap bilangan, seseorang kemungkinan besar tertipu oleh harapan-harapan tidak realistis akan memenangkan sebuah undian atau membuat keputusan keuangan yang keliru. Dia juga cenderung gagal dalam berbagai tugas matematika praktis seperti memodifikasi resep makanan atau menentukan jumlah *walpaper* yang diperlukan untuk sebuah dinding. Tanpa kepekaan terhadap bilangan, seseorang juga tidak dapat memahami permasalahan ekonomi, politik, dan sosial yang penting seperti anggaran Pemerintah atau luasnya kemiskinan di beberapa negara Dunia Ketiga.³⁰

3) Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah, dan ruang secara akurat serta mengubah

²⁹ Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*, hal. 26-27

³⁰ May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, , hal. 44

penangkapannya tersebut ke dalam bentuk lain seperti dekorasi, arsitektur, lukisan, patung. Anak yang cerdas dalam visual-spasial (a) memiliki kepekaan terhadap warna, garis-garis, bentuk-bentuk, ruang, dan bangunan; (b) memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial (c) memiliki kemampuan mengenali identitas objek ketika objek tersebut ada dari sudut pandang berbeda; (d) mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek.

Orang yang memiliki kecerdasan visual cenderung berpikir dengan gambar dan sangat baik ketika belajar melalui presentasi visual seperti film, gambar, video, dan demonstrasi yang menggunakan alat peraga. Mereka juga sangat menyukai aktivitas menggambar, mengecat, mengukir, dan biasa mengungkapkan diri mereka melalui aktivitas seni. Mereka juga sangat baik untuk membaca peta, diagram, dan menyelesaikan teka-teki *jigsaw*.

Kecerdasan spasial sebagian besar tergantung pada kemampuan untuk menggambar bentuk dan ruang dari suatu objek, merupakan kemampuan untuk memikirkan bentuk. Dengan melakukan hal ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui dimana dia berada dan kemampuan untuk memtotret dunia. Kecerdasan ini sangat membantu pekerjaan sebagai navigator atau seorang pelaut dengan menggunakan

kompas untuk menavigasi lautan dengan memperhitungkan keadaan bintang-bintang dan matahari.³¹

Anak-anak dengan kecerdasan visual-spasial yang tinggi cenderung berpikir secara visual. Mereka kaya dengan khayalan internal, sehingga cenderung imajinatif dan kreatif.³² Memiliki kecerdasan visual-spasial yang kuat mutlak penting untuk menjadi individu yang mudah menyesuaikan diri dan berhasil.³³

4) Kinestetik

Kecerdasan gerak-kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan menggunakan tangan untuk mencipta dan mengubah sesuatu. Anak-anak dengan kecerdasan kinestetik di atas rata-rata, senang bergerak dan menyentuh. Mereka memiliki kontrol pada gerakan, keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak. Mereka mengeksplorasi dunia dengan otot-ototnya.³⁴

Kemampuan dari kecerdasan kinestetik bertumpu pada kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan yang tinggi untuk menangani benda. Kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang

³¹ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hal. 88-89

³² Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*, hal. 27

³³ May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, hal.75

³⁴ Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*, hal. 28

penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan.³⁵

Menurut Gardner (1983) kecerdasan gerak-kinestetik berada di otak serebelum, otak keseimbangan dan motor korteks. Kecerdasan ini memiliki wujud relatif bervariasi tergantung pada komponen kekuatan dan fleksibilitas serta dominasi, seperti tari dan olahraga.³⁶

Beberapa orang terkenal yang cerdas dalam hal ini adalah pegolf Amerika Serikat yang terbaik. Tiger Woods, juara golf wanita internasional, Pak Se Ri dan pemain tenis terbaik Amerika, Andre Agassi. Selain itu, astronot seperti Louis Armstrong dan John Glenn, juga memiliki kecerdasan kinestetik yang tinggi.

Strategi cerdas-tubuh tentu saja ideal bagi orang tua yang menginginkan anak-anak mereka menjadi atletik, bergerak dengan baik dan menunjukkan kegesitan. Bahkan jika seseorang tidak menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi olahragawan untuk bertanding, aktivitas cerdas-tubuh pada usia dini dapat membantu anak-anak berkembang menjadi orang dewasa yang sehat, mudah menyesuaikan dan penuh keyakinan.³⁷

Pendidik dapat memfasilitasi peserta didik yang memiliki dominasi kecerdasan ini dengan memberi kesempatan pada mereka untuk bergerak. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga peserta

³⁵ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, hal. 18

³⁶ Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 28

³⁷ May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, hal.169

didik leluasa bergerak dan mempunyai peluang untuk mengaktualisasikan dirinya secara bebas. Pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas seperti meniti titian, berjalan satu kaki, dan merayap.³⁸

5) Irama-Musik

Kecerdasan irama-musik adalah kemampuan untuk menyimpan nada dalam benak seseorang, untuk mengingat irama itu dan secara emosional terpengaruh oleh musik.³⁹ Kecerdasan musikal berkaitan dengan kemampuan menangkap bunyi-bunyi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi atau suara yang bernada dan berirama.⁴⁰ Seorang tokoh bidang filsafat yakni Plato menyebutkan pentingnya kecerdasan musik:

‘Pelatihan keterampilan musikal merupakan suatu instrumen yang lebih potensial dari pada yang lainnya, karena irama dan harmoni masuk ke diri seseorang melalui tempat-tempat tersembunyi dalam jiwanya’

Kecerdasan irama-musik adalah yang pertama dari kecerdasan kita yang harus dikembangkan dari sudut pandang neurologis, berkat dunia suara, irama, dan getaran yang kita rasakan sementara kita masih berada di dalam kandungan.⁴¹ Kecerdasan musikal merupakan kecerdasan yang tumbuh paling awal dan muncul secara tidak terduga

³⁸ Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*, hal. 28

³⁹ May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, hal. 135

⁴⁰ Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*, hal. 28

⁴¹ May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, hal. 137

dibandingkan dengan bidang lain pada intelegensi manusia. Kecerdasan musikal mampu bertahan sampai usia tua.

Anak dengan kecerdasan musikal yang menonjol mudah mengenali dan mengingat nada-nada. Ia juga dapat mentransformasikan kata-kata menjadi lagu, dan menciptakan berbagai permainan musik. Mereka pintar melantunkan dan membuat lagu dengan baik. Mereka pandai menggunakan kosakata musikal, dan peka terhadap ritme, ketukan, melodi atau warna suara dalam sebuah komposisi musik.⁴²

6) Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan interpersonal yang menonjol memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan.⁴³

Anak-anak yang berkembang pada kecerdasan interpersonal peka terhadap kebutuhan orang lain. Apa yang dimaksud, dirasakan, direncanakan dan diimpikan orang lain dapat ditangkap melalui

⁴² Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*, hal. 29

⁴³ *Ibid*, hal. 29

pengamatannya terhadap kata-kata, gerak-gerik, gaya bahasa, dan sikap orang lain. Mereka akan bertanya, memberi perhatian yang dibutuhkan.

Kemampuan dapat merasakan perasaan orang lain, mengakibatkan anak yang berkembang dalam kecerdasan interpersonal mudah mendamaikan konflik. Kepekaan ini juga menghantarkan mereka menjadi pemimpin diantara sebayanya. Bahkan anak yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik dapat memahami keadaan jiwa, keinginan, dan perasaan yang dialami orang lain ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, membangun hubungan baik dengan pihak lain akan dapat dilakukan dengan mudah sehingga mampu menciptakan suasana kehidupan yang nyaman tanpa ada kendala yang berarti walau hidup di lingkungan yang memiliki agama, suku, ras, dan budaya yang berbeda.⁴⁴

Semua orang tahu bahwa memiliki suatu jaringan persahabatan yang kuat akan membantu kita dalam kehidupan pribadi maupun profesional kita. Akan tetapi, banyak orang gagal menyadari betapa penting sebenarnya ‘cerdas-bermasyarakat’ itu. Ada beberapa alasan penting mengapa memiliki kecerdasan interpersonal tingkat tinggi bukan hanya penting tetapi juga merupakan dasar bagi kesejahteraan anak, khususnya ketika dia menjadi orang dewasa.⁴⁵

⁴⁴ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, hal. 22-23

⁴⁵ May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, hal. 199

Metode belajar bersama mungkin sangat baik dipersiapkan bagi orang yang memiliki kecerdasan interpersonal, dan boleh jadi para perancang aktivitas belajar bersama (pembelajaran kooperatif) sebagai metode pengajaran juga mempunyai jenis kecerdasan ini.

Sisi gelap kecerdasan interpersonal adalah tindak pencurangan atau penyelewengan; sedangkan sisi terangnya adalah empati. Inilah kecerdasan milik orang ekstrovert.⁴⁶

7) Intrapersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memahami diri dan tanggung jawab pada kehidupan sendiri.⁴⁷ Kecerdasan intrapersonal tercermin dalam kesadaran mendalam akan perasaan batin.⁴⁸ Adapun kegiatan yang mencakup kegiatan ini adalah berpikir, merancang tujuan, refleksi merenung, membuat jurna, meniali diri.

Anak dengan kecerdasan intrapersonal yang menonjol memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik. Ia juga mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam lingkungan sosial. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan saat memerlukan.⁴⁹ Orang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri, tak

⁴⁶ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, hal. 26-27

⁴⁷ May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, hal. 233

⁴⁸ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, hal. 27

⁴⁹ Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, hal. 30

tergantung pada orang lain, dan yakin dengan pendapat diri yang kuat tentang hal-hal yang kontroversial.

Kecerdasan intrapersonal acapkali dipertautkan dengan kemampuan intuitif. Kecerdasan jenis ini milik orang introvert.⁵⁰

8) Naturalis

Kecerdasan naturalis ialah kemampuan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan, dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan.⁵¹ Salah satu ciri yang ada pada anak-anak yang kuat dalam kecerdasan naturalistik adalah kesenangan mereka pada alam, binatang, misalnya berani mendekati, memegang, mengelus, bahkan memiliki naluri untuk memelihara.⁵²

Stimulasi bagi pengembangan kecerdasan naturalis: jalan-jalan di alam terbuka, berdiskusi dengan apa yang terjadi dalam lingkungan sekitar, membawa hewan peliharaan ke kelas lalu anak diberi tugas mencatat perilaku hewan tersebut, kegiatan ekostudi agar anak memiliki setiap peduli pada alam sekitar.⁵³

Anak-anak dengan kecerdasan naturalis yang menonjol memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam sekitar, termasuk pada binatang, di usia yang sangat dini. Mereka menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya

⁵⁰ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, hal. 27-28

⁵¹ Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, hal. 30

⁵² Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, hal. 23

⁵³ Yuliani Nurani Sujiono & Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hal. 62-63

awan dan hujan, asal-usul binatang, pertumbuhan tanaman, dan tata surya.⁵⁴

9) Eksistensial

Kecerdasan eksistensial berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam lingkup kosmos yang terjauh, dengan makna hidup, makna kematian, nasib dunia jasmani maupun kejiwaan, dan dengan makna pengalaman mendalam seperti cinta atau kesenian. Kecerdasan eksistensial juga berkaitan dengan kemampuan merasakan, memimpikan, dan menjadi pemikir menyangkut hal-hal yang besar (menjadi pemimpin).

Kecerdasan eksistensial mendorong orang untuk memahami proses dalam konteks yang besar, luas, yang mencakup aspek-aspek estetika, filosofi, dan agama yang menekankan pada nilai-nilai keindahan klasik, kebenaran, dan kebaikan.⁵⁵

Anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki ciri-ciri cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian, dan realitas yang dihadapinya. Anak yang memiliki kecerdasan eksistensial (a) cenderung memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu; (b) menanyakan berbagai hal yang mungkin sekali tidak terpikirkan oleh anak lain sebayanya. Pertanyaan “Mengapa kita harus berdoa

⁵⁴ Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, hal. 31

⁵⁵ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, hal. 26

pada Tuhan?”, dan “Dimana Tuhan berada?” merupakan contoh pertanyaan anak-anak yang berhulu pada kecerdasan eksistensial ini.⁵⁶

2. Kriteria *Multiple Intelligences*

Gardner dalam Paul Suparno menjelaskan bahwa kemampuan-kemampuan manusia yang dimasukkan dalam inteligensi ganda haruslah memenuhi delapan kriteria yang sering digunakan untuk menentukan apakah kemampuan itu sungguh suatu inteligensi. Kedelapan kriteria itu adalah sebagai berikut:

a. Terisolasi dalam bagian otak tertentu

Kemampuan itu sungguh otonom, lepas dari kemampuan yang lain, terisolasi dari yang lain. Bila kemampuan ini hilang karena kerusakan otak, tidak akan mempengaruhi kerusakan kemampuan lainnya. Bila bagian otak itu rusak, maka hanya inteligensi atau kemampuan itu yang hilang, sedangkan yang lain tidak. Misalnya inteligensi kinestetik-badani ada pada bagian otak *cerebellum*, *basal ganglia*, dan *motor cortex*; inteligensi musikal ada pada bagian otak *lobes temporal kanan*, inteligensi intrapersonal ada pada bagian *lobes frontal*, *lobes parietal*, dan *sistem limbic*.

b. Kemampuan itu independen

Ini tampak pada kasus banyak orang yang pandai tapi idiot (*idiot savants*), orang autis. Pada orang seperti itu, yang bersangkutan

⁵⁶Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, hal. 31

mempunyai kemampuan sangat tinggi dalam hal tertentu, tetapi lemah pada kemampuan lainnya. Misalnya ada anak yang tidak dapat berpikir, tidak dapat berbicara, tetapi sangat tinggi kemampuan musiknya. Dari sini dapat dilihat bahwa kemampuan itu dalam diri seseorang saling independen, tidak terkait secara ketat, sehingga dapat dianggap inteligensi yang berdiri sendiri.

c. Memuat satuan operasi khusus

Inteligensi ini mengandung unsur satuan operasi khusus untuk bereaksi terhadap input yang datang. Setiap inteligensi mengandung keterampilan operasi tertentu yang berbeda satu sama lain dan dengan keterampilan operasi itu seseorang dapat mengekspresikan kemampuannya dalam menghadapi persoalan. Misalnya, intelegensi kinestetik-badani mempunyai kecepatan menirukan gerak orang lain, inteligensi musik punya kepekaan terhadap intonasi dan ritme sehingga orang dapat menangkap musik dengan cepat dan baik.

d. Mempunyai sejarah perkembangan sendiri

Setiap inteligensi mempunyai sejarah perkembangan sendiri, mempunyai waktunya sendiri dalam berkembang, menuju puncak lalu akan turun. Bila kita ingin melihat ini inteligensi secara jelas, perlu dilihat puncak inteligensi itu pada orang-orang yang berinteligensi tertentu secara luar biasa. Misalnya, dapat dilihat inteligensi musik pada Mozart, inteligensi kinestetik-badani pada Mohamad Ali pada saat jaya-

jayanya menjadi jago tinju profesional, dan inteligensi linguistik pada W.S. Rendra pada saat jayanya sebagai penyair dan dramawan.

e. Berkaitan dengan sejarah evolusi zaman dulu

Setiap inteligensi dapat dilihat sejarah evolusinya pada kejadian dulu. Setiap inteligensi yang sekarang ini dapat dicari awalnya dari evolusi (perkembangan) manusia kuno, bahkan dari evolusi spesies lain, bukan hanya terjadi sekarang ini, ini sejalan dengan perkembangan otak manusia dari manusia purba dan bahkan dari makhluk lain yang berkaitan. Misalnya, inteligensi musik dapat diruntut kembali melalui bukti arkeologis alat-alat musik kuno, inteligensi matematis-logis dapat diruntut lewat sistem bilangan zaman kuno dan sistem kalender yang ditemukan.

f. Dukungan psikologi eksperimental

Dari tugas-tugas psikologis yang diberikan tampak bahwa inteligensi bekerja saling terisolasi. Misalnya, yang kuat dalam membaca belum tentu kuat dalam matematika. Demikian orang juga mempunyai kemampuan yang berbeda dan tertentu. Misalnya ada orang yang sangat mudah mengenal kata-kata, tetapi sulit mengenal wajah orang; mudah mengenal suara, tetapi sulit mengenal musik, dan sebagainya. Dari sini jelas bahwa transfer dari inteligensi satu ke inteligensi lain sering tidak bisa. Jelas bahwa inteligensi itu terisolasi

g. Dukungan dari penemuan psikometrik

Dari beberapa tes psikologis terstandar dapat diyakini bahwa inteligensi yang ditemukan Gardner memang benar. Misalnya, Wechsler Intelligence Scale for Children yang mengandung tes inteligensi linguistik, matematis-logis, visual, dan kinestetik-badani.

h. Dapat disimbolkan

Salah satu tanda tingkah laku inteligensi manusia adalah kemampuannya untuk menggunakan simbol dalam hidup. Menurut Gardner, kesembilan inteligensi yang diteliti dapat disimbolkan dalam sisten notasi yang berbeda dan khas. Setiap inteligensi mempunyai simbol khusus dan sistem notasi khas. Misalnya inteligensi linguistik dengan bahasa fonetik, inteligensi matematis-logis dengan bahasa komputer, inteligensi visual dengan bahasa indeografik, inteligensi kinestetik-badani dengan bahasa tanda, inteligensi musik dengan sistem notasi musik, inteligensi interpersonal dengan bahasa wajah dan isyarat, inteligensi intrapersonal dengan bahasa simbol diri.⁵⁷

3. Urgensi *Multiple Intelligences*

Ada beberapa hal-hal penting yang diungkapkan oleh Thomas Armstrong sebagaimana dikutip oleh Munif Chatib, diantaranya:

- a. Semua kecerdasan itu sederajat meskipun masing-masing punya kriteria yang berbeda. Tidak ada kecerdasan yang lebih baik atau lebih penting daripada yang lainnya. Artinya, jika anak kita memiliki kecerdasan

⁵⁷ Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 22-25

matematis-logis yang kuat, bukan berarti dia hebat disebabkan kecerdasan matematis-logis lebih baik dari kecerdasan lain, kecerdasan musik misalnya. Jadi, tidak ada kastanisasi dalam kecerdasan jamak.

- b. Kecerdasan tersebut dinamis. Artinya, anak memiliki kemampuan mengeksplorasi, menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan tersebut. Jadi, jika anak kita memiliki kecerdasan tertentu yang lemah, bukan berarti kelemahan itu seterusnya melekat padanya. Proses belajar dan stimulus yang tepat akan membantu menumbuhkan kecerdasan yang lemah tersebut.
- c. Setiap anak dapat memiliki beberapa kecerdasan sekaligus. Misalkan, kemampuan anak kita baik pada kecerdasan matematis-logis, maka sah saja jika dia juga ingin mengembangkan kemampuan menggambar.
- d. Setiap kecerdasan punya banyak indikator. Contohnya, kecerdasan linguistik memiliki indikator kemampuan mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Nah, anak Anda tidak mahir berpidato atau berceramah, tetapi dia pandai menulis sebuah karya tulis, maka anak Anda sudah cukup untuk dikatakan memiliki kecerdasan linguistik.
- e. Indikator yang berbeda-beda saling bekerja sama hampir di setiap aktivitas anak kita. Ketika anak mempunyai kemampuan cerdas menggambar dengan sendirinya indikator kecerdasan kinestetis juga bekerja: gerakan jari-jemari sehingga menghasilkan lukisan yang indah.

Jangan lupa, kejelian menggambar atau melukis merupakan salah satu indikator kecerdasan naturalis.⁵⁸

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya menjadi langkah ilmiah bagi seorang peneliti dalam mencari jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Untuk lebih mudah peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Kepustakaan adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan tulisan-tulisan tertentu.⁵⁹ Dalam konteks ini akan digunakan sumber data primer yakni yang bersumber dari buku tentang *multiple intelligences*, kitab tafsir dan kitab hadis. Sedangkan data penunjang dalam penelitian ini adalah data-data yang bersumber dari jurnal, artikel internet yang memiliki keterkaitan erat dengan tema penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dokumen. Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

⁵⁸ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, hal. 91

⁵⁹ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007), hal. 85.

Penelitian ini mengkaji bentuk aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena yang lain.⁶⁰

Adapun analitis dokumen ditunjukkan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisa juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.⁶¹

Obyek penelitian ini adalah konsep *Multiple Intelligences* di dalam al Quran/ Hadis. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mencari kesesuaian antara konsep *Multiple Intelligences* dengan ayat-ayat terkait yang terdapat di dalam al Quran/ Hadis.

2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yakni setelah data terkumpul, maka diklarifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya (*content analysis*), dibandingkan antara data yang satu dengan lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya disimpulkan.⁶²

Alasan penulis menggunakan pendekatan *content analysis* karena keunggulannya sehingga disebut sebagai bentuk penelitian multiguna. Karena dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, puisi, dll. Di samping itu *content analysis* bukan sekedar untuk mempelajari karakteristik isi saja, tetapi juga untuk menarik

⁶⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarta, 2015), hal. 72.

⁶¹*Ibid.* hal. 81

⁶² Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal.

kesimpulan mengenai sifat komunikator, khalayak, dan efeknya sehingga akan sangat membantu kelancaran penelitian ini.⁶³

3. Sumber Data

Sumber data/ objek penelitian adalah hal yang vital dalam sebuah penelitian. Adapun pengertian subjek penelitian, menurut Suharsimi Arikunto, adalah subjek dimana data diperoleh baik berupa benda bergerak ataupun proses sesuatu.⁶⁴ Metode penentuan subjek adalah sasaran yang menjadi bidang kajian dalam sebuah penelitian atau apa saja yang menjadi sumber data penelitian. Metode penentuan subjek atau disebut juga metode sumber data dapat diartikan sebagai usaha menentukan sumber data, dari mana penelitian itu diperoleh.⁶⁵ Pada dasarnya ada dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.⁶⁶ Dalam skripsi ini yang menjadi sumber data primer adalah buku *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek* karya Howard Gardner dan beberapa diantaranya Tafsir Ibnu Katsir,

⁶³ Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan untuk IAIN & PTAIS Semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 177

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hal. 274.

⁶⁵ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 102.

⁶⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 129

Tafsir al Qurthubi, Tafsir al Misbah, Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* serta Kitab Hadis al Mustadrak yang memiliki keterkaitan dengan tema.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer.⁶⁷ Sumber ini bersifat sebagai sumber pendukung terhadap sumber data primer. Adapun sumber sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah Chatib, Munif & Alamsyah Said, Sekolah Anak-anak Juara (Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan, Bandung: Kaifa, 2012; Chatib Munif, Gurunya Manusia, Bandung: Kaifa, 2016; Chatib, Munif, Sekolahnya Manusia, Bandung: Kaifa, 2016; Yaumi, Muhammad & Nurdin Ibrahim, Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*), Jakarta: Prenadamedia Group, 2013; Sholeh, Khabib dkk, Kecerdasan Majemuk (Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016; dan lain sebagainya.

4. Metode Pengumpulan Data

Jika disesuaikan dengan jenis penelitian yang akan digunakan yaitu *library research* maka metode pengumpulan data yang tepat adalah metode pengumpulan data dokumentasi. Pengertian dari pengumpulan sendiri yaitu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁶⁸

⁶⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, hal. 129

⁶⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 174

Metode pengumpulan data dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, artikel, surat kabar, majalah, agenda, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.⁶⁹

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua buku tentang konsep *Multiple Intelligences* karya Howard Gardner, al Quran (termasuk tafsirnya) dan Hadis.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu catatan mengolah data setelah diperoleh hasil penulisan, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan fakta yang factual. Menurut Hamid Patilima, metode analisis data kualitatif adalah membangun kata-kata dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum.⁷⁰ Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data deskriptif. Oleh karena itu, hanya dapat dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya saja.

Sementara dalam pengelolaan datanya, peneliti menggunakan metode yang disebut *Content Analysis*.⁷¹ analisis dokumen ditunjukkan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 231

⁷⁰ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 92.

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 81.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Dalam skripsi ini penulis akan menuangkan hasil penelitiannya ke dalam empat bab. Pada setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab-I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Karena kajian analisis isi yang digunakan di dalam skripsi ini adalah analisis isi konsep *Multiple Intelligences*, bukan analisis isi buku, maka tidak perlu untuk menguraikan karakteristik bukunya. Pada bab-II penulis ingin memberikan gambaran tentang Biografi dan Karya Howard Gardner dibagi menjadi 3 sub-bab; Sekilas Tentang Howard Gardner, Karya-karya Howard Gardner, dan Corak Pemikiran Howard Gardner.

Setelah itu, pada bagian selanjutnya, yaitu bab-III difokuskan pada inti dari penelitian tentang “Konsep *Multiple Intelligences* Perspektif al Quran/Hadis.”

Adapun bagian akhir adalah bab-IV, penutup. Bagian ini memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Konsep *Multiple Intelligences* Perspektif al Quran/ Hadis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan.

1. Al Quran/ Hadis selalu dijadikan pedoman hidup bagi manusia tidak terkecuali yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Al Quran/ Hadis memberikan solusi ampuh ketika manusia kebingungan dengan perubahan ilmu pengetahuan yang kian hari kian cepat terutama dalam bidang psikologi khususnya mengenai *multiple intelligences*. *Multiple Intelligences* merupakan hal yang selalu menarik untuk dikaji. Allah SWT mengisyaratkan dalam berbagai ayat al Quran dan hadis mengenai *Multiple Intelligences*.

Allah SWT mengisyaratkan kemampuan manusia terkait dengan ranah kecerdasan bahasa dalam surah al-Baqarah ayat 31-33. Ayat tersebut menunjukan proses pengajaran bahasa yang dilakukan Allah SWT kepada Nabi Adam AS sampai kepada bukti yang ditunjukan Adam untuk menyebutkan nama-nama yang diperintahkan Allah. Peristiwa tersebut juga menunjukan keunggulan manusia dari malaikat yang awalnya khawatir akan kelakutan manusia yang memiliki tabiat merusak.

Kecerdasan logis-matematis tertuang dalam surah al-Ankabut ayat 43. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa hanya orang yang berilmu yang dapat memahami perumpamaan-perumpamaan yang dibuat oleh Allah SWT.

Orang yang memiliki kemampuan ilmiah yang baik akan mampu memahami perumpamaan-perumpamaan yang ada di dalam al Quran karena perumpamaan tersebut bukan hanya sekedar kata-kata tetapi memiliki makna yang dalam.

Kecerdasan visual-spasial yang dimiliki manusia ditunjukkan Allah SWT dalam surah Hud ayat 37-38. Ayat ini menunjukkan kemampuan Nabi Nuh AS ketika bersama kaumnya yang beriman diminta untuk membuat perahu besar untuk mengarungi banjir yang akan datang. Melalui petunjuk dari Allah berupa wahyu yang memerintahkannya membuat perahu dengan bentuk dada burung Nabi Nuh pun mampu menerjemahkan wahyu tersebut berupa perahu besar yang dapat dinaiki dirinya bersama-sama dengan kaumnya yang beriman.

Peristiwa pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap Saudaranya Habil merupakan tragedi berdarah pertama yang dialami umat manusia. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki Qabil sehingga ia tidak mengetahui cara untuk menguburkan mayat saudaranya. Al Qur'an mengabadikan peristiwa ini sekaligus menunjukkan kecerdasan kinestetik yang dimiliki manusia dalam surah al-Maidah ayat 31. Ayat ini menunjukkan bagaimana burung gagak mampu mengilhami Qabil dengan memperlihatkan cara menguburkan mayat burung gagak yang telah mati.

Allah menganugerahi manusia dengan kecerdasan irama-musik agar dipergunakan untuk melantunkan ayat-ayat suci al Quran yang memiliki keindahan susunan dan gaya bahasanya. Rasulullah dalam sebuah hadis

yang diriwayatkan oleh Hakim memotivasi manusia untuk menghiasi bacaan al Qur'an dengan suara indahnya. Beliau menyebutkan bahwa melalui suara yang bagus akan menambah keindahan bacaan al Qur'an.

Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Itulah redaksi dalam surah al-Hujarat ayat 13 yang menunjukkan hakaikat manusia sebagai manusia yang diciptakan berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan yang ada harus menjadi sarana untuk saling mengenal antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain. Apabila setiap pribadi mampu mengenali pribadi yang lain mereka akan saling memberikan manfaat di dalam hidupnya sehingga tercipta kedamaian dan kemakmuran. Inilah yang sebenarnya ingin disampaikan surah al-Hujarat ayat 13 mengenai kecerdasan interpersonal (sosial).

Selain kecerdasan sosial yang meski dimiliki manusia. Ia juga harus memiliki kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan memahami dirinya sendiri baik itu kelebihan maupun kelemahannya. Allah mengisyaratkan dalam surah ad-Dzariyat ayat 21 mengenai kecerdasan intrapersonal yang dimiliki untuk senantiasa tafakur guna memperoleh kesadaran akan kemampuan yang dimiliki dan ha-hal apa yang tersimpan dalam dirinya.

Manusia hidup tidak bisa terlepas dari peran objek lain di sekitarnya termasuk alam raya. Manusia tidak bisa menafikan peran alam raya yang terbentang luas di hadapannya. Alam yang luas ini mampu memberikan timbal balik apabila manusia itu sendiri mampu menjaga kelestariannya.

Agar dapat memahami alam raya beserta fenomena yang ada di dalamnya manusia dibekali dengan kecerdasan naturalis. Orang yang memiliki kecerdasan naturalis bukan hanya dibekali kemampuan meneliti, memperhatikan, dan mencintai alam raya tetapi ia akan sadar akan adanya pencipta alam raya sehingga sampai kepada rasa syukur atas semua pemberian-Nya. Isyarat al Qur'an berkaitan dengan kecerdasan naturalis terdapat dalam surah Ali Imran ayat 190-191. Satu kata yang menarik dari ayat tersebut adalah term *ulul albab*, dimana dijelaskan bahwa *ulul albab* merupakan kemampuan berpikir secara murni sehingga mampu memikirkan fenomena alam untuk sampai kepada bukti yang sangat nyata akan keesaan Allah SWT.

Sampailah kepada kecerdasan terakhir yang ditemukan Howard Gardner yakni kecerdasan eksistensial. Kecerdasan eksistensial merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami lingkup kosmos terjauh berupa makna hidup, makna kematian, hakaikat penciptaan dirinya dan kesadaran akan dirinya di dunia. Allah mengisyaratkan kecerdasan eksistensial yang dimiliki manusia dalam surah ad-Dzariyat ayat 56. Ayat tersebut menyebutkan bahwa manusia pada hakikatnya diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Menurut Sayyid Quthb hidup manusia takan stabil tanpa mampu memahami hakikat kehidupannya baik sebagai individu maupun makhluk sosial.

2. *Multiple Intelligences* sangat diperlukan dalam model pembelajaran dewasa ini. Guru sangat dimudahkan apabila mampu melihat kecerdasan yang

dimiliki setiap siswa. Materi disampaikan dengan strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi setiap kecerdasan yang dimiliki siswa. Melalui strategi tersebut siswa memiliki motivasi tinggi dikarenakan proses pembelajaran lebih variatif. Poin penting disini adanya pengakuan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kemampuan yang dimiliki siswa tanpa pengecualian.

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut

1. Al Quran dan hadis menjadi rujukan bagi pendidikan Islam. Tenaga pendidik khususnya yang bergelut dalam dunia pendidikan Islam meski berkiblat pada pemikiran yang bersumber dari al Quran dan hadis meskipun tidak menutup jalan untuk mengambil teori yang berasal dari pemikiran barat.
2. Bagi peneliti yang hendak meneliti konsep *multiple intelligences* persepektif al Quran/ Hadis peneliti sarankan untuk mengkaji lebih rinci mengenai konsep ini terutama pada bagian kecerdasan irama-musik.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah *rabbil 'alamin* penulis panjatkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak kemudahan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna.

Maka dari itu penulis mengharapkan beragam kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya. Harapan penulis skripsi ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi pemikiran pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Dalam tataran praktis skripsi ini dapat menjadi pedoman bagi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Palmer, Joy, *Ide-ide Brilian 50 Pakar Pendidikan Kontemporer Paling Berpengaruh di Dunia Pendidikan Modern*, Yogyakarta: IRCiSOD, 2015
- Amalia, Farida Rifki, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan *Multiple Intelligences* Siswa SMP N 1 Borobudur”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013.
- Ar-Rifai, Muhammad Nasir, *Taisiru al-Aiyyil Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir)*, penerjemah: Syihabudin, Depok: Gema Insani, 2012
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek*, Jakarta: PT Rineka Ciprta, 1998.
- Armstrong, Thomas, *7 Kinds Of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Konsep Multiple Intelligences*, penerjemah: T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Azwar, Saifudin, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- B. Uno, Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Chatib, Munif & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara; Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Kaifa, 2012.
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: Kaifa, 2016.
- _____, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Kaifa, 2016.
- _____, *Sekolanya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Tajwid & Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jakarta: Depag-RI, 2004.
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences*, penerjemah: Alexander Sindoro, Tangerang: Interaksara, 2003

- _____, *Kecerdasan Majemuk; Teori dalam Praktek*, penerjemah: Alexander Sindoro, Tangerang: Interaksa, 2013
- Howard Gardner, "Curriculum Vitae" <https://howardgardner01.files.wordpress.com/2017/07/cv-long-july-2017.pdf>, dalam google.co.id.2017
- Howard Gardner, "Papers", <https://howardgardner.com/papers/>, dalam Google.co.id.2017
- https://id.wikipedia.org/wiki/Howard_Gardner, diakses pada tanggal 15 Desember 2017
- Jasmine, Julia, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa, 2016.
- K. Denzin, Nomran & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, penerjemah: Dariyatno, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010
- Lwin, May, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, penerjemah: Christine Sujana, Jakarta: PT Indeks, 2008
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Maragi, Ahmad Mustofa Al, *Tafsir Al-Maragi*, penerjemah: Bahrin Abu Bakar, dkk, Semarang: Toha Putra, 1986
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Muhammad Harfin Zuhdi, "Fiqh Al-Bi'ah: Tawaran Hukum Islam dalam Mengatasi Krisis Ekologi", <https://media.neliti.com/media/publications/57625-ID-paradigma-fiqh-al-biah-berbasis-kecerdas.pdf> dalam google.co.id.2018
- Munjih Nasih, Ahmad & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Mutaqin, Imamul, "Analisis *Multiple Intelligences* Dalam Pendidikan Agama Islam di SD Islam Salsabila Sidoarjo Jawa Timur", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2009.
- Naisaban, Ladislaus, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran Dan Karya*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004
- Najati, Muhammad Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Pustaka, 1997
- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi Qur'ani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*, Bandung: Marja, 2010
- Naysaburi, Imam Abi Abdullah Muhammad Ibn Abdullah Al Ham Al, *al Mustadrak ala al Sahihayn*, Vol. 1, Beirut: Dar al "ilmiyah, 1990

- Nurani Sujiono, Yuliani & Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT Indeks, 2010
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: Mizan, 2002
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, cv, 2011.
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007.
- Qurthubi, Syaikh Imam Al, *Tafsir Al-Qurthubi*, penerjemah: Akhmad Khatib, Vol. 17, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an*, penerjemah: As'ad Yasin, dkk, Vol. 11, Jakarta: Gema Insani, 2004
- R. Hoerr, Thomas, *Buku Kerja Multiple Intelligences*, Bandung: Kaifa, 2007.
- Relvan, Eman "Pendekatan Multi Kecerdasan Menurut Gardner dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2005
- Rifai, Muhammad Nasir Ar, *Taisiru al-Aiyyil Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: Syihabudin, (Depok: Gema Insani, 2012
- Safrina, Egi, "Konsep *Multiple Intelligences* dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Sekolah Dasar", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hari, 2002
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2005

- Shoimatul, S, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Sholeh, Khabib, dkk, *Kecerdasan Majemuk Berorientasi Pada Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Suparno, Paul, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath, *Tafsir Ath-Thabari*, penerjemah: Anshari Taslim, dkk, Vol. 13, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Yaumi, Muhammad & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013
- Yusuf, Ali Anwar, *Islam dan Sains Modern: Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Zayadi, Ahmad & Abdul Majid, *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005